

BAB I

PENDAHULUAN

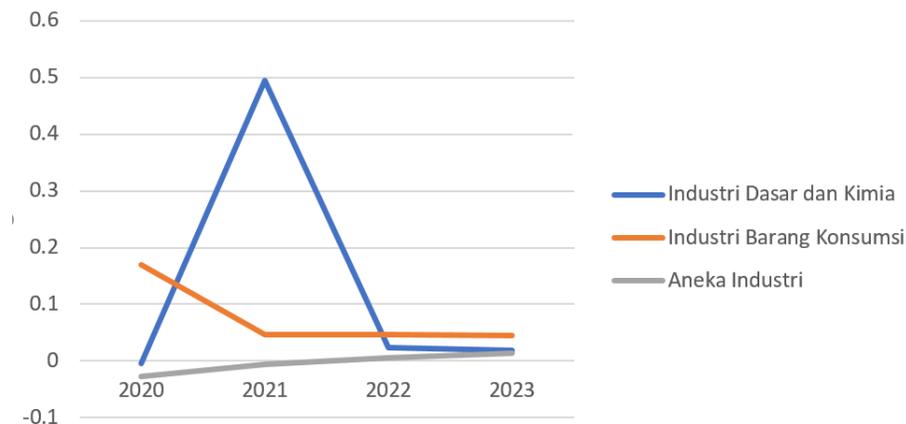
1.1. Latar Belakang

Sektor manufaktur berperan sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Sektor ini menghasilkan barang yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan ekonomi lain dan menyediakan banyak lapangan kerja bagi negara. Kontribusinya pada PDB juga dinilai sangat berpengaruh untuk meningkatkan daya saing global (Mamonto dkk., 2024). Meskipun begitu, kinerja manufaktur dapat mengalami gangguan fluktuasi jika ada dinamika yang melanda baik dari dalam negeri maupun secara global.

Krisis global pada awal tahun 2020 adalah salah satu era dimana seluruh aspek global mengalami penurunan. Pandemi telah menyoroiti rentannya kegiatan ekonomi termasuk ketergantungan pada bahan bakar fosil pada kegiatan industri (Ng dkk., 2021). Tak terkecuali pada sektor manufaktur di Indonesia. Kinerja dari manufaktur mencatatkan nilai yang merosot. Secara keseluruhan selama periode Januari hingga September 2020, pertumbuhan kinerja ekspor manufaktur tercatat negatif sebesar 7,52% dibandingkan tahun sebelumnya (Pusdatin, 2020).

Menurunnya kegiatan ekspor manufaktur tidak hanya menjadi hasil dari adanya krisis global, namun juga berdampak pada profitabilitas di sektor tersebut. Bagi sektor manufaktur, dapat disebut dengan industri padat karya dan padat modal (Caroline dkk., 2023). Padat karya artinya mengandalkan SDM

dalam produksinya. Sementara, manufaktur yang volume produksinya tinggi dan sangat menekankan penggunaan mesin disebut padat modal (Djunaidi & Alfitri, 2022). Manufaktur sering memiliki investasi besar dalam aset tetap seperti pabrik, mesin, dan peralatan. Terlebih lagi, manufaktur sangat mementingkan persediaan demi menjaga stabilitas operasional. Maka, pengukuran seperti *Return on Asset* (ROA) menjadi salah satu tolak ukur efisiensi kinerja manufaktur yang mengandalkan aset dalam meraih *profit* (Suhartini dkk., 2024). Dari segi ROA, beberapa sub sektor manufaktur ada yang mengalami fluktuasi tajam dan beberapa mulai mengalami kestabilan.



Gambar 1.1 Kinerja ROA di industri Manufaktur

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2024)

Beberapa sub sektor besar manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Pada sub sektor industri dasar dan kimia, periode 2020 memiliki kinerja aset menurun sebesar -0,47%, yang diakibatkan penurunan daya beli dan pembatasan mobilitas yang ketat karena

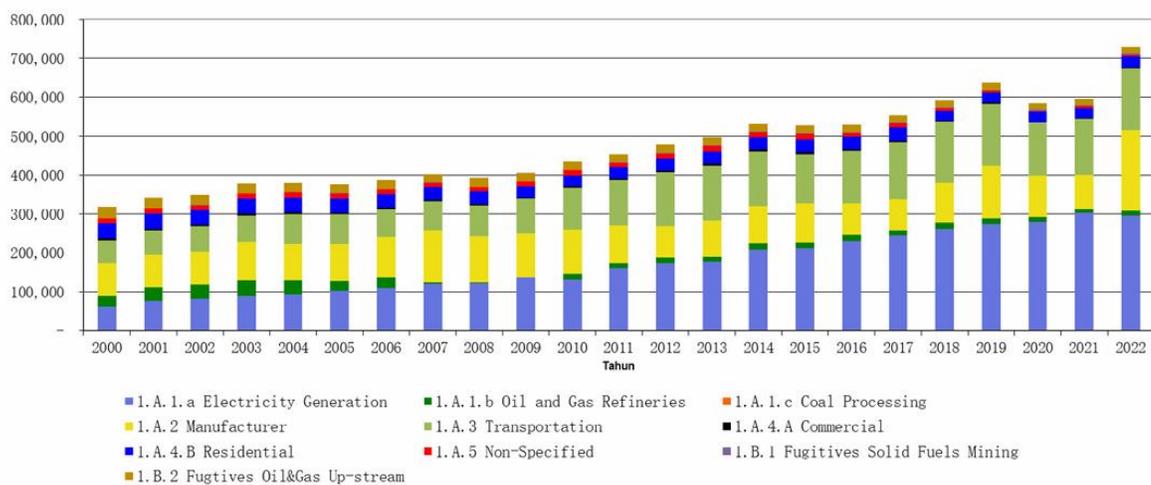
pandemi. Kemudian tahun 2021, terjadi lonjakan ekstrim sebesar 49,47% yang disebabkan oleh pemulihan permintaan. Salah satu perusahaan yang mengalaminya yakni PT Mark Dynamics yang bergerak di bidang pembuatan sarung tangan porselen. Menurut, pelaporannya, mencatatkan kenaikan signifikan pada kinerja aset karena peningkatan kesadaran masyarakat akan pelindung diri, termasuk penggunaan sarung tangan medis (Mark Dynamics Indonesia, 2021).

Periode 2022, keseluruhan sub sektor manufaktur mengalami kemerosotan hingga 2,56%. Penyebabnya selain dari upaya industri untuk berupaya bangkit dari situasi pandemi, ketegangan geopolitik global menjadi tantangan yang dihadapi industri. Salah satunya yang terdampak adalah PT Berlina yang menderita gangguan rantai pasokan sehingga tertundanya beberapa rencana ekspansi bisnis (Berlina Tbk, 2022). Untuk beberapa sub sektor lainnya sudah terlihat bahwa terdapat beberapa tren pemulihan yang bertahap sejak 2021, meskipun masih cenderung lambat. Periode yang didominasi pandemi dan ketegangan geopolitik ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh sektor dalam mempertahankan laba yang dapat meningkatkan *value* perusahaan di mata para *stakeholder*

Kinerja aset yg fluktuatif tidak serta merta berdampak pada kelancaran operasi perusahaan dalam menghasilkan produk. Meskipun kinerja aset manufaktur mengalami tren yang naik turun, proses produksi masih tetap berjalan sesuai perencanaan yang ditetapkan sebelumnya. Kerugian dalam

finansial juga tidak menghentikan aktivitas utama perusahaan. Dengan kata lain, meskipun kondisi keuangan mengalami tekanan, proses produksi masih tetap berjalan agar perusahaan tetap dapat melangsungkan bisnisnya dan dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Kegiatan operasional manufaktur seringkali menggunakan bahan bakar dan bahan kimia yang sangat mencemari lingkungan (Zaekhan dkk., 2019). Penggunaan energi oleh manufaktur dalam bentuk sumber fosil seperti minyak, batu bara, dan gas adalah yang paling sering menghasilkan emisi karbon (Yi, 2023). Selama lebih dari 2 dekade terakhir, sektor manufaktur di Indonesia mendapati peningkatan emisi yang signifikan. Hal itu tercermin dalam perhitungan inventarisasi GRK nasional yang diselenggarakan KLHK periode 2024 sebagai berikut.



Gambar 1.2 Emisi GRK Nasional Tahun 2000 – 2022 Gg CO₂ e

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (2024)

Periode 2022 diduduki industri energi yang paling banyak menyumbang 42,3% dari total emisi gas rumah kaca. Kontribusi ini menunjukkan sektor energi berperan signifikan dalam mendorong industri yang intensif emisi. Posisi kedua, terdapat sektor industri/manufaktur dengan hasil persentase emisinya sebesar 28,6%. Hasil tersebut karena adanya eskalasi pemakaian bahan bakar fosil dan batubara dari sektor energi oleh manufaktur berturut-turut mencapai 82% dan 241% dibandingkan dengan periode yang lalu. Hal ini menyoroti bahwa industri di Indonesia sebagai sektor yang mengonsumsi energi dengan jumlah yang sangat signifikan.

Pemerintah terus mengandalkan sektor manufaktur ini sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Namun, hubungan erat antara kegiatan operasional manufaktur dengan degradasi lingkungan menjadi perhatian yang tidak bisa diabaikan. Zhang dkk (2019) pernah menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan data emisi sektor manufaktur di 121 negara yang menunjukkan hubungan tersebut terbukti berlaku di 95 negara. Artinya, semakin berkembangnya ekonomi manufaktur, maka produksi untuk permintaan pasar semakin meningkat. Proses produksi tentunya membutuhkan bahan baku yang dapat mencemari. Selain itu, mesin manufaktur juga memerlukan energi untuk bekerja. Maka, negara perlu membuat kebijakan yang mendukung dalam reduksi emisi dalam jangka panjang.

Kegiatan operasional oleh manufaktur yang tidak dibarengi oleh strategi berkelanjutan akan menyebabkan perubahan iklim ekstrim dan pencemaran

lingkungan. Hal itu menjadikan seluruh perusahaan, khususnya manufaktur berada di bawah tekanan untuk senantiasa patuh pada berbagai macam peraturan. Para penyusun regulasi internasional didorong untuk merumuskan kebijakan yang dapat memfasilitasi strategi berkelanjutan untuk dapat dilakukan pelestarian lingkungan dan mitigasi iklim (Drago & Gatto, 2022).

Paris Agreement adalah salah satu regulasi global yang mewajibkan banyak negara untuk memadukan investasi, tindakan, dan inisiatif untuk mengurangi dampak perubahan iklim global. Tujuan utama regulasi ini mengendalikan suhu global di bawah 2°C dan menekan suhu agar tidak melampaui 1,5°C (*United Nations*, 2015). Indonesia ikut menandatangani perjanjian ini dan meratifikasinya ke dalam UU 16/2016 (KLHK, 2016). Pada perjanjian ini, para negara wajib mengutarakan komitmennya ke dalam *Nationally Determined Contributions* (NDC) untuk aksi reduksi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sampai memasuki tahun 2030 dalam kisaran 29% hingga 41% (KLHK, 2021).

Pengimplementasian dari regulasi ini juga menjadi salah satu tuntunan kritis bagi sektor manufaktur dalam aktivitas perlindungan dan berinvestasi di berbagai teknologi hijau atau proyek hijau (Fahmy, 2022). Proyek hijau atau *Green Investment* yang dikembangkan oleh Indonesia terkait dengan komitmennya adalah penerapan *Net-Zero Emission*. Dalam laporan “*an Energy Sector Roadmap to Net Zero Emissions in Indonesia*,” terdapat sejumlah proyek *Green Investment* yang direncanakan oleh pemerintah mencakup implementasi

Green Bonds, transisi energi terbarukan, teknologi rendah emisi, efisiensi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Selain karena kewajiban pada NDC, adanya strategi tersebut diharapkan menjadi solusi atas kegelisahan akan dampak negatif dari operasional perusahaan.

Adanya komitmen reduksi emisi GRK sampai memasuki tahun 2030 dan konsep keberlanjutan, diperlukan pendekatan dari konsep *Triple Bottom Line* (Oppon dkk., 2024). Konsep tersebut adalah pendekatan untuk melakukan aktivitas yang didasarkan oleh aspek *planet*, *people*, dan *profit*. Aspek *planet* akan nampak pada program pelestarian lingkungan. Sedangkan, aspek *people* adalah dampak sosial yang dirasakan masyarakat luas. Salah satunya dapat terlihat jika dilakukan penerapan pada tanggung jawab sosial kepada karyawan dan komunitas luas. Sementara aspek *profit* menyoroti pemenuhan keuntungan dan nilai ekonomi dari para pemegang saham (Latifah, 2020).

Konsep ini kemudian diperluas dari 3P menjadi 5P yang meliputi *People*, *Planet*, *Prosperity*, *Partnership*, dan *Peace* (Russo & Pellicanò, 2019). *People* tetap berfokus pada kesejahteraan sosial, sedangkan *Planet* masih mempertegas pentingnya pelestarian lingkungan. *Prosperity* memperluas makna *profit* yang meliputi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. *Partnership* menegaskan pentingnya kolaborasi antar *stakeholder* untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Sementara, *Peace* menggarisbawahi stabilitas sosial untuk keberlanjutan (United Nations, 2015).

Pengintegrasian *Triple Bottom Line* dan 5P pada manufaktur ini, dapat menjadikan strategi keberlanjutan menjadi lebih mendalam. Misalnya, *partnership* dapat difokuskan untuk mendukung perdamaian global melalui solusi energi bersih yang tercerminkan adanya *Green Investment*. Investasi hijau atau *Green Investment* merujuk pada penempatan modal atau pengeluaran biaya untuk program yang berkomitmen dalam manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi SDA, transisi energi terbarukan, dan berbagai inisiatif ramah lingkungan yang lain (Bhatnagar dkk., 2024).

Keberlanjutan dari *Green Investment* seringkali diintegrasikan dengan *Environmental, Social and Governance* (ESG) karena fungsinya sangatlah penting dalam peningkatan kinerja perusahaan dan keputusan investasi (Cao dkk., 2023). Sementara ESG adalah salah satu parameter dari SDG'S dari tiga landasan utama pembangunan berkelanjutan yang meliputi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Morton dkk., 2019). SDG's ini berisikan komitmen yang harus dilakukan hingga tahun 2030 yang menitikberatkan keberlanjutan ekonomi sambil melindungi aspek sosial dan lingkungan (Saeed dkk., 2021). Investasi pada perusahaan yang berbasis proyek hijau dapat berkontribusi besar dalam pembangunan berkelanjutan dan mengendalikan iklim (Gu & Zhou, 2020).

Perwujudan SDG's melalui pengalokasian dana untuk *Green Investment* pada bidang teknologi ramah lingkungan, energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan berbagai inisiatif lainnya dapat mengurangi emisi GRK. Misalnya, perusahaan melakukan investasi pada teknologi yang dapat

mengefisiensikan penggunaan energi. Secara substansial, setiap perusahaan tersebut beroperasi, teknologi tersebut bekerja sekaligus dalam menekan jejak karbon yang dihasilkan. Bahkan *Green Investment* ini sangatlah cocok untuk ditargetkan pada sektor yang insentif emisi seperti industri/manufaktur, energi, dan transportasi dalam memenuhi komitmen reduksi emisi (Primc dkk., 2024).

Penerapan *Green Investment* ini sangat terkait dengan teori *stakeholder* dan legitimasi. Selain mereduksi emisi, perusahaan juga bisa membuktikan kepada masyarakat dan *stakeholder* bahwa melalui *Green Investment* juga dapat menciptakan keuntungan ekonomi (Primc dkk., 2024). Kewajiban untuk menjalankan hak *stakeholder* dalam peningkatan nilai tambah dan mencegah rugi akibat pencemaran emisi akan sangat terpenuhi. Bentuk legitimasi yang didapat juga berupa simpati dari masyarakat karena sudah beroperasi sesuai dengan etika dan nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan (Tanasya & Handayani, 2020). Riset yang mendukung peningkatan kinerja keuangan oleh *Green Investment* pernah dilakukan oleh Khalid dkk (2023), Indriastuti & Chariri (2021), Siedschlag & Yan (2023), dan Tanasya & Handayani (2020).

Studi dari Shabbir & Wisdom (2020) juga mengemukakan keterpengaruhan *Green Investment* dengan kinerja keuangan. Namun, pengaruhnya masih tergolong lemah. Riset lain juga ada yang menegaskan bahwa *Green Investment* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan seperti yang dilakukan Novia & Candy (2023). Alasan penolakan tersebut karena masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang kurang sadar akan pentingnya

gerakan hijau. Mereka menganggap bahwa *Green Investment* dapat meningkatkan beban biaya yang berpotensi menurunkan profitabilitas.

Green investment memang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja keuangan. Namun, penerapannya di Indonesia masih mengalami sejumlah hambatan. Sektor investasi hijau masih terhambat oleh ketergantungan bahan bakar fosil, kurangnya infrastruktur yang mendukung, tidak adanya kejelasan regulasi nasional, serta ketidakpastian pasar (Anam, 2021). Tidak hanya di Indonesia, ASEAN yang merupakan kontributor emisi terbanyak di global juga turut kesulitan dalam mengimplementasikan investasi hijau. Menurut *GIP ASEAN Chapter*, dibutuhkan sekitar US\$9 triliun dengan waktu hingga 2040 untuk melaksanakan komitmen NDC di ASEAN dalam pengurangan emisi gas rumah kaca (CSIS, 2024).

Beberapa organisasi yang berperan besar dalam iklim dan pembiayaan hijau juga turut memberikan penjelasan mendalam mengenai lemahnya penerapan investasi hijau pada laporan "*Green Infrastructure Investment Opportunities*". Mereka berpendapat bahwa tantangan implementasi investasi hijau disebabkan oleh menurunnya kesediaan infrastruktur hijau untuk investasi. Hal ini karena kurangnya kesadaran akan potensi jenis investasi ini dan pendanaan transisi hijau memerlukan modal yang masif. Belum lagi, investasi jenis obligasi hijau yang fluktuatif, regulasi yang kurang mendukung, dan beberapa tantangan lainnya. Selain itu, dari sisi investor, *bankability* atau kelayakan proyek hijau di Indonesia masih belum memenuhi standar yang

menyebabkan hilangnya minat investor dalam berinvestasi pada proyek hijau. Terlebih lagi, obligasi hijau kurang bersifat likuid karena ukuran pasar di Indonesia yang relatif kecil (*Climate Bonds Initiative, 2022*).

Mengingat beberapa tantangan dalam penerapan *Green Investment* dan sektor manufaktur ini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, maka memerlukan informasi yang lebih komprehensif mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan karena proses bisnisnya dapat mencemari lingkungan (Kludacz-alessandri & Cygańska, 2021). Sektor manufaktur yang ingin memperkuat kinerja keuangan melalui *Green Investment*, wajib melakukan komunikasi transparan yang dicerminkan dalam *Corporate Social Responsibilities (CSR)* dengan komponen ESG di dalamnya. CSR yang kuat dan efektif dapat menarik minat investor dan membangun kepercayaan seluruh pihak (Rauf dkk., 2024). CSR adalah tindakan perusahaan untuk menjaga lingkup sosial serta lingkungan hidup demi kesejahteraan bersama.

CSR dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek yang ditimbulkan *Green Investment* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Biaya CSR yang juga termasuk biaya perbaikan lingkungan dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan dengan didukung dengan pengungkapan CSR yang baik (Oware & Mallikarjunappa, 2022). Selain berperan sebagai alat untuk mengomunikasikan manfaat dan pemitigasian masalah kepada *stakeholder*, CSR juga bisa sebagai sarana untuk menjunjung tinggi kredibilitas, reputasi, dan bahkan menghasilkan aset tak berwujud seperti

inovasi (Appah & Tebepah, 2025). CSR dapat menjadi salah satu faktor terpenting perusahaan dalam memaksimalkan keuangannya sambil memperhatikan konteks lingkungan (Cardillo & Basso, 2025).

Regulasi terbaru mengenai CSR adalah POJK No. 51 /POJK.03/2017. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menerapkan kebijakan CSR yang menyinergikan bidang Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Regulasi lain yang secara tidak eksplisit membahas CSR adalah PP 47/2012. Entitas usaha yang berbasis komoditas alam wajib menjalankan kepedulian sosial dan lingkungan, yang dimana sangat bersinggungan erat dengan beberapa sub sektor dari manufaktur.

Berbicara mengenai konteks CSR dan ESG, pada situasi global saat ini, tata kelola perusahaan menjadi sangat penting karena investor dan pihak berkepentingan lainnya semakin mempertimbangkan faktor ESG dalam evaluasi perusahaan (Hossain dkk., 2024). Hal ini karena aspek “G” dalam ESG sangatlah berkaitan erat dengan tata kelola. Beberapa periode terakhir, cara pandang akan *Good Corporate Governance* telah berubah secara signifikan. Transformasi dari yang awalnya berfokus pada pemenuhan ekspektasi keuangan dan pemegang saham, kini telah berfokus pada aspek yang menyeluruh. Aspek seperti tanggung jawab sosial (CSR), keberlanjutan, dan hubungan harmonis dengan *stakeholder* menjadi bagian integral model bisnis dalam mencapai kesuksesan (Coelho dkk., 2023).

Praktik tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan serangkaian pedoman beserta struktur yang mendukung pemaksimalan pengelolaan demi memberikan kontribusi positif kepada pemilik dan pihak terkait lainnya (Yendrawati & Kinanti, 2024). Regulasi yang membahas langsung mengenai penerapan GCG adalah POJK 21/POJK.04/2015. GCG juga memiliki prinsip yang melekat, yang dimana sangat berkaitan erat dengan pengungkapan CSR. Salah satunya seperti tanggung jawab. Tanggung jawab mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan tindakannya sesuai dengan peraturan dan mendukung bisnis secara berkelanjutan. Selain prinsip, GCG juga membutuhkan organ perusahaan. Organ yang paling berpengaruh dalam kesuksesan perusahaan menurut UU 40/2007 adalah dewan komisaris dan dewan direksi.

Studi yang dijabarkan oleh Fajriah dan Jumady (2022) serta Dewri (2022) mengemukakan hasil yang positif antara GCG dengan kinerja keuangan. Hal itu berarti, kontribusi dari perangkat dari GCG tersebut memberikan dampak kenaikan dari kinerja keuangan. Namun, penelitian lain dari Ferriswara dkk (2022) justru menyatakan hasil yang berbeda. GCG yang diukur dengan komite audit independen dan komisaris independen dengan data penelitian perusahaan yang terindeks *Jakarta Islamic index*, tidak terbukti dapat mendorong keuangan entitas bisnis.

GCG yang merupakan bagian dari aspek ESG dapat diperkuat dengan pengungkapan CSR. GCG yang tidak dapat berpengaruh pada kinerja keuangan

dapat disebabkan kurangnya transparansi, konflik kepentingan atau lemahnya fungsi organ (Laksono & Kusumaningtias, 2021). Maka, perusahaan perlu mengungkapkan CSR untuk meyakinkan para *stakeholder* akan kinerja perusahaan terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang sudah dimitigasi. Artinya, semakin kuat CSR, maka transparansi dan akuntabilitas juga semakin kuat. Studi dari Hamad & Cek (2023), Ben Fatma & Chouaibi (2023), Jiang, dkk (2021) berpendapat bahwa kombinasi antara CSR dan GCG yang sama-sama kuat akan berpengaruh dalam peningkatan kinerja keuangan.

Masih adanya tantangan yang dihadapi perusahaan di Indonesia dalam menerapkan *Green Investment* menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian, sebagian besar penelitian mengenai *Green Investment* di Indonesia menggunakan indikator PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK seperti yang dilakukan Tanasya & Handayani (2020) dan Indriastuti & Chariri (2021). Maka, penelitian kali ini menggunakan indikator rasio biaya investasi hijau terhadap total aset yang dikemukakan Khalid dkk (2023). Tujuannya untuk memberikan gambaran yang lugas akan alokasi investasi hijau dan bagaimana hubungannya dengan kinerja keuangan. Penelitian ini juga mengambil sektor manufaktur karena sebagian besar penelitian mengenai *Green Investment* di Indonesia masih terbatas pada satuan sektor pada BEI dan perusahaan yang terindeks saham tertentu dengan kebaruan tahun pengamatan yang penuh gejolak ekonomi yaitu tahun 2021 hingga 2023.

Beberapa literatur sebelumnya juga mengindikasikan hasil yang tidak konsisten. Terlebih lagi, proksi dan kombinasi variabel berbeda-beda. Peneliti berniat mengkaji lebih komprehensif mengenai dampak yang ditimbulkan *Green Investment* dan *Good Corporate Governance* dengan moderasi CSR pada sektor manufaktur. Alasan menggunakan CSR sebagai moderasi karena CSR adalah media komunikasi kepada *stakeholder* yang terkait dengan ESG. Kemudian, untuk memastikan *Green Investment* dan kegiatan lainnya dapat diselesaikan dengan optimal, maka perlu adanya praktik tata kelola yang efisien. Nantinya, *insight* dalam riset ini akan bermanfaat untuk perusahaan dan *stakeholder* lain mengenai pentingnya investasi hijau, praktik tata kelola yang baik, dan komitmen yang serius akan bidang lingkungan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas maka judul yang sesuai dengan riset ini adalah “**Moderasi Corporate Social Responsibility Pada Green Investment Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Manufaktur Periode 2021-2023**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rincian fokus permasalahan dalam riset ini:

1. Apakah *Green Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023?
2. Apakah Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023?

3. Apakah Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat berfungsi sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara *Green Investment* terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat berfungsi sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara Direksi terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat berfungsi sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara Komisaris independen terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Beberapa sasaran atau tujuan riset yang hendak diraih antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan *Green Investment* terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan Direksi terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan Komisaris independen terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023.

4. Untuk menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara *Green Investment* terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023.
5. Untuk menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara Direksi terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023.
6. Untuk menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara Komisaris independen terhadap kinerja keuangan manufaktur 2021-2023

1.4. Manfaat Penelitian

Riset ini mempunyai sejumlah kontribusi yang berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan perluasan pemahaman teoritis akan *Corporate Social Responsibility* sebagai faktor moderasi dalam hubungan *Green Investment* dan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan. Kemudian, dapat dijadikan referensi dan studi literatur. Selain itu, dapat dijadikan sarana untuk menguji teori *stakeholder* dan teori legitimasi mengenai cara perusahaan berinteraksi dengan *stakeholder* sambil mempertahankan legitimasi dalam keberlanjutan bisnis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menunjang wawasan di bidang *Green Investment*, GCG, dan *Corporate Social Responsibility*. Selain itu, dapat menjadi sarana pengaplikasian berbagai teori yang dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam penelitian ini.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan keberlanjutan. Selain itu, diharapkan dapat memahami pentingnya meningkatkan dampak sosial dan lingkungan, di samping kinerja keuangan mereka.

c. Bagi Investor

Riset ini diharapkan menyuguhkan perspektif yang lebih luas bagi khalayak *shareholders* atau investor sebagai pemilik modal dalam memahami *Green Investment*, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga dalam pengambilan keputusan investasi tidak hanya menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kontinuitas bisnis.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan menjadi referensi untuk mendorong pemikiran kritis masyarakat atas aktivitas perusahaan